

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak warisan budaya. Negara kepulauan dengan beraneka ragam budaya, suku, ras, agama, dan bahasa daerah. Meski sangat beragam, Indonesia tetap satu negara. Sumber daya penting dan sumber kemakmuran negara adalah keragamannya (Sari, 2021). Keragaman Indonesia banyak sekali diantaranya yaitu rumah adat, pakaian adat tradisional, upacara adat, tarian adat, alat musik tradisional, makanan khas, dan senjata tradisional (Garda, 2023). Hal tersebut Indonesia juga termasuk negara yang multikultural.

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Bangsa yang belum melewati banyak rintangan untuk menjadi bangsa yang maju. Namun, Indonesia memiliki ciri khas yang khas dari bangsa lain dan melambangkan sesuatu yang luar biasa di balik kekurangan, yaitu adanya budaya Indonesia yang memang luar biasa. Hal itu Indonesia disebut dengan negara multikultural, dimaksud dengan “multikultural” adalah keragaman dan keunikan budaya Indonesia. Pengetian multikultural itu dari kata multi dan *culture* dimana arti dari multi yaitu banyak sedangkan *culture* adalah budaya (Harun et al., 2022).

Keberagaman masyarakat Indonesia baik dari segi suku, ras, agama, maupun status sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan dan

dinamika negara. Indonesia salah satu negara paling multikultural di dunia (Haslami, 2020). Hal ini terlihat dari kondisi sosial budaya, agama, dan geografis yang sangat beragam. Terlepas dari apakah kita menyadarinya, kelompok-kelompok yang berbeda satu sama lain dalam hal budaya dan etnis, terutama dalam hal agama, sering menjadi korban rasisme dan prasangka dari masyarakat lainnya. Untuk menerapkan metode multikulturalisme dalam pembelajaran, tauladan, dan perilaku sehari-hari dengan cara yang dapat menumbuhkan kepekaan indera, apresiasi positif, dan daya kreatif, diperlukan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan pembiasaan (Najmina, 2018). Dalam rangka membentuk kepribadian generasi yang akan membangun bangsa di atas apresiasi ragam, Rohidi menekankan pentingnya membangun pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia. Dibutuhkan wawasan dan kesadaran yang mendalam tentang nilai-nilai dan kebiasaan untuk memanfaatkan multikulturalisme dalam pembelajaran, tauladan, dan perilaku sehari-hari dengan cara yang dapat meningkatkan kepekaan sensorik, apresiasi positif, dan kekuatan kreatif (Ridho et al., 2022).

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidikan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa akan perlunya menghargai perbedaan dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai multikultural yang telah disepakati seperti demokrasi, budaya, dan hak asasi manusia. Untuk membangun kesadaran kemajemukan atau perbedaan kepada generasi muda perlu adanya transformasi dalam dunia pendidikan kebutuhannya saat ini adalah menanamkan nilai-nilai serta pemahaman tentang multikulturalisme

melalui proses internalisasi agar nantinya tercipta masyarakat yang harmonis dan damai salah satunya adalah dengan adanya pendidikan multikultural di sekolah (Rofik & Hermanti, 2021).

Multikulturalisme mengacu pada munculnya isu-isu penting. Karena Indonesia memiliki begitu banyak budaya yang berbeda, pemerintah Indonesia mungkin tidak selalu dapat menyatukan semua budaya ini secara efektif dan memastikan bahwa setiap budaya memupuk hubungan yang harmonis dengan budaya lain. Sebagai contohnya konflik antaretnis yang meletus antara suku Dayak dan Madura merupakan salah satu gambaran persoalan yang muncul dari masalah keragaman budaya Indonesia. pemberontakan di kota tersebut hingga tahun 2001, ketika beberapa anggota asli suku Dayak menyerang dua suku Madura, konflik tersebut menjadi konflik antar suku yang menyebar seluruh provinsi Kalimantan Tengah. (Sitepu et al., 2022). Pertikaian antar etnis ini mungkin dapat dihindari jika kepedulian sosial telah ditanamkan. Perbedaan budaya dan sudut pandang antar suku juga dapat mengakibatkan salah satu konflik tersebut.

Di era modern yang berbasis teknologi ini, banyak siswa yang mulai terbawa dengan budaya masa kini. Keterbukaan informasi dapat memberikan dampak terhadap beberapa kehidupan bagi generasi saat ini maupun generasi yang akan datang yaitu perubahan jalan hidup yang sangat cepat bagi komunitas masyarakat lokal yang dapat menyebabkan terjadinya kehilangan *indigenous knowledge*. Akibatnya, mereka mengabaikan budaya yang membentuk karakter generasi muda Indonesia yang sebenarnya "Bhineka

"Tunggal Ika" adalah moto negara, yang dapat berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dihuni oleh beragam budaya etnis, agama, dan praktik. Demikian pula secara fisik, dengan beragam warna kulit dan ciri fisik. Ini biasanya menjadi masalah di sekolah dasar ketika ada siswa yang memiliki perbedaan signifikan yang diejek atau bahkan diperlakukan berbeda dari siswa lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) siswa SD masih labil, (2) siswa SD belum sepenuhnya memahami bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang wajar, dan (3) siswa SD belum sepenuhnya memahami dan belum menerapkan cara bertoleransi secara tepat dan benar (Kompasiana.com, 2022).

Perkembangan teknologi juga memunculkan keganjilan negatif, khususnya isu disinformasi. Dampak berita bohong yang beredar secara online di dunia maya disebut dengan disinformasi. Disinformasi menyebar dengan cepat dan mudah, sehingga sangat mudah bagi masyarakat umum untuk menyerap informasi. Meski isu disinformasi telah teratasi, tidak menutup kemungkinan fenomena ini akan terus mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat umum untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis informasi yang berpotensi menghasilkan disinformasi dan menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan penciptaan dan penyebarannya (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Oleh karena itu literasi diperlukan untuk mengatasi fenomena disinformasi. Keterampilan bukan hanya kemampuan untuk membaca dan mengarang, tetapi pendidikan dapat berarti inovasi, pendidikan politik, penalaran yang menentukan, dan peka terhadap

iklim umum (Irianto & Febrianti, 2017). Seseorang yang memiliki keterampilan literasi akan mempelajari hal-hal baru dan mencatat pengalaman yang dapat dijadikan referensi di masa depan.

Salah satu warisan budaya Indonesia adalah rumah adat tradisional. Indonesia memiliki 38 provinsi, masing-masing dengan budaya yang berbeda. Seperti halnya rumah adat yang bentuknya juga unik di setiap pulau. Namun, keberadaan rumah tradisional semakin terpinggirkan, tergantikan oleh rumah berdinding beton modern atau bernuansa internasional. Rumah-rumah adat ini sekarang banyak digunakan sebagai ruang pameran atau museum yang sepi pengunjung. Padahal, ciri khas, filosofi, dan sejarah dari masing-masing rumah adat tersebut turut menyumbang kekayaan budaya nusantara. Kekayaan budayanya juga akan musnah jika keberadaannya tidak dilestarikan, terdapat enam rumah adat tradisional di Indonesia yang keberadaannya semakin langka (Liputan6.com, 2019). Oleh karena itu, tidak heran jika generasi muda kurang memahami rumah adat secara menyeluruh. Selain sulitnya menemukan rumah di lingkungan mereka, mereka memiliki sedikit informasi yang didapatkan.

Melalui pendidikan, siswa mampu memperoleh cita-cita dasar harkat dan martabat bagi semua orang, keadilan, persamaan, dan gagasan demokrasi. Agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mengapa nilai-nilai yang beragam tidak dapat dihindari untuk berbenturan dalam masyarakat yang pluralistik, pendidikan antarbudaya harus dilaksanakan (Saleh et al., 2022). Siswa sekolah dasar perlu diberikan landasan yang kokoh agar dapat menjaga ketentraman, menjaga persatuan dalam kehidupan

bernegara dan dalam kehidupan bertetangga dan kelompok kecil lainnya serta generasi penerus mampu melindungi dan melestarikan budaya Indonesia. Pertimbangkan semboyan bangsa kita, "Bhineka Tunggal Ika", serta fakta bahwa bangsa kita adalah negara Pancasila dengan budaya yang luas, berbeda namun setara (Permana et al., 2020).

Pendidikan di Indonesia selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah dijalankan di berbagai sekolah mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas 1 dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, hingga SMA & SMK (Idhartono, 2022) . Kurikulum merdeka belajar ini siswa dan pendidik mendapat manfaat dari kebebasan berpikir melalui pembelajaran mandiri. Dalam lingkungan di mana guru dan siswa dapat dengan bebas dan senang menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungannya, merdeka belajar menumbuhkan perkembangan karakter jiwa mandiri (Daga, 2021).

Dengan demikian, agar pengetahuan adat tersebut tidak menghilang, dan agar siswa mau berpikir dan memproses segala informasi yang diperoleh melalui lingkungan maka siswa harus membawa kebutuhan dan pengalaman mereka ke dalam situasi-situasi belajar. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator benar-benar dibutuhkan. Cara yang dapat dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengarahkan peserta didik maka perlu diciptakan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar, bukan hanya sekedar menjelaskan berbagai konsep dan fakta. Pengembangan sumber belajar seperti bahan ajar merupakan salah satu upaya yang dapat

dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Adanya pengembangan bahan ajar juga akan memberikan dampak pada proses pembelajaran yaitu guna meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara di SD Muhammadiyah MBS Prambanan pada Januari 2024 dengan *Ustadzah* Lida sebagai bidang kurikulum disimpulkan bahwa akan melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah MBS Prambanan. Di karenakan SD Muhammadiyah MBS Prambanan sudah diterapkan kurikulum merdeka serta mengenai bahan ajar ensiklopedia belum ada yang berbasis *indigenous knowledge*. Observasi dalam penelitian ini juga di lakukan di SD Muhammadiyah MBS Prambanan di kelas IV B. Di kelas IV B terdiri dari kurang lebih 20 siswa yang semuanya siswa laki-laki. Pada saat observasi di kelas IV B saat pembelajaran IPAS yang dimana pembelajaran tersebut kurang menarik bagi siswa karena kurangnya bahan ajar dan hanya menggunakan buku paket kemendikbud. Sehingga siswa masih belum memahami tentang rumah adat nusantara karena terbatasnya bahan ajar.

Cara yang dapat dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengarahkan siswa maka perlu diciptakan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar, bukan hanya sekedar menjelaskan berbagai konsep dan fakta. Pengembangan sumber belajar seperti bahan ajar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Adanya pengembangan bahan ajar juga akan memberikan dampak pada proses pembelajaran yaitu guna meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berusaha memberikan jalan keluar yaitu dengan menghasilkan bahan ajar berupa buku ajar “Ensiklopedia Keragaman Budaya Bangsa Berbasis *Indigenous Knowledge*” yang berisi materi Rumah adat Nusantara. Ensiklopedia itu sendiri merupakan buku yang dapat digunakan siswa di luar jam sekolah maupun di dalam kelas. Oleh karena itu, penggunaan ensiklopedia ini sangat penting sebagai salah satu alat pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk membantu mereka belajar banyak dalam waktu singkat. Ensiklopedia yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Ensiklopedia Berbasis *Indigenous Knowledge*, dimana ensiklopedia ini berisi uraian materi mengenai Indonesia kaya budaya berdasarkan rumah adat Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya pengembangan ensiklopedia sebagai media literasi budaya dan kewargaan bagi siswa. Ensiklopedia yang dikembangkan memuat materi tentang rumah adat Nusantara. Menurut Prihantara, ensiklopedia memiliki pembahasan yang lengkap memuat berbagai macam objek atau materi dari berbagai hal ilmu pengetahuan yang disertai dengan keterangan yang detail, dan dilengkapi dengan gambar agar pembaca dapat lebih mengerti dan memahami informasi yang diperoleh (Prihartanta, 2015). Perbedaan buku dengan ensiklopedia yaitu ensiklopedia berisi penjelasan yang lebih detail dan sistematis dalam penyusunannya (Cahyawulan & Rachmawati, 2018). Mengingat luasnya cakupan materi tentang kebudayaan rumah adat nusantara, peneliti berusaha menyajikan materi dengan menarik, agar siswa tidak bosan ketika membacanya

serta buku yang memuat objek atau materi dari hal ilmu pengetahuan yang disertai dengan keterangan yang detail dan sistematis (teratur dan logis), oleh karena itu ensiklopedia sesuai dengan karakter siswa kelas IV SD yang mana pada fase ini anak mulai menunjukkan dunia secara objektif, berpikir menggunakan rasional, sudah menggunakan konsep berpikir yang menghubungkan sebab-akibat (Suwardi & Daryanto, 2017). Ensiklopedia dipilih karena produk ensiklopedia terkesan ringan, ringkas, terdapat gambar sehingga membuat siswa menarik untuk membacanya. hal tersebut di dukung oleh penelitian dari Hanif, menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis ensiklopedia mampu meningkatkan motivasi belajar (Hanif, 2016).

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah produk pembelajaran sebagai media literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Penelitian ini mengangkat judul “Pengembangan Ensiklopedia Negeriku : Rumah Adat Nusantara Berbasis *Indigenous Knowledge* Bagi Siswa di Sekolah Dasar.” Dalam pengembangannya, ensiklopedia ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan ensiklopedia yang sudah dikembangkan sebelumnya. Diantaranya adalah penyajian materi yang lengkap untuk setiap provinsinya, penyediaan gambar yang lebih banyak dan beragam sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi secara visual, serta desain dalam buku yang dibuat full color sesuai dengan karakteristik siswa SD.

B. Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran keragaman budaya negeriku dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Siswa Sekolah Dasar belum sepenuhnya memahami bahwa Indonesia memiliki keragaman rumah adat dikarenakan kurangnya literasi budaya.
2. Siswa SD belum sepenuhnya memahami dan belum menerapkan cara bertoleransi secara tepat dan benar
3. Sekolah menyediakan sumber belajar materi rumah adat, tetapi masih mengandalkan buku paket yang cakupan materinya kurang lengkap sehingga peserta didik masih membutuhkan sumber belajar lainnya.
4. Masuknya teknologi yang lebih modern menyebabkan keterbukaan informasi yang lebih luas kepada peserta didik sehingga diperlukan pengembangan ensiklopedia berbasis *Indigenous Knowledge* agar eksistensi pengetahuan adat/ pengetahuan lokal tetap dapat bertahan.
5. Jenis buku yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan penurunan literasi budaya.
6. Ensiklopedia yang tersebar untuk menunjang pembelajaran IPAS materi rumah adat kelas IV, masih belum berbasis *indigenous knowledge* di SD Muhammadiyah MBS Prambanan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh masalah yaitu pengembangan

ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *indigenous knowledge* bagi siswa di Sekolah Dasar. Ensiklopedia ini ditujukan khusus kelas atas yaitu kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil pengembangan ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *indigenous knowledge* bagi siswa sekolah dasar kelas IV?
2. Bagaimana kualitas ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *indigenous knowledge* bagi siswa sekolah dasar kelas IV ?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan ensiklopedia negeriku: rumah adat nusantara *indigenous knowledge* bagi siswa sekolah dasar kelas IV?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah.

1. Menjelaskan hasil pengembangan ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *Indigenous Knowledge* bagi siswa sekolah dasar kelas IV.
2. Menjelaskan kualitas ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *indigenous knowledge* bagi siswa sekolah dasar kelas IV.
3. Menjelaskan keefektifan ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *indigenous knowledge* bagi siswa sekolah dasar kelas IV.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis indigenous knowledge bagi peserta didik sekolah dasar dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Ensiklopedia dibuat untuk kelas IV di Sekolah Dasar
2. Ensiklopedia berbentuk buku cetak dengan ukuran UNESCO (15,5 X 23)
3. Produk yang dikembangkan memiliki nama “Ensiklopedia Negeriku Rumah Adat Nusantara”.
4. Ensiklopedia keragaman budaya bangsaku berbasis *indigenous knowledge* dilengkapi dengan gambar dan didesain secara (*full colour*).
5. Produk didesain dengan menggunakan aplikasi Canva
6. Jenis font yang digunakan adalah tipe *Alice*. Tipe ini memiliki kesan yang unik, lucu sehingga membuat siswa SD menarik untuk membaca dan nyaman ketika dibaca
7. Gambar yang termuat dalam ensiklopedia ini adalah gambar rumah adat yang ada di Indonesia yang mencakup 38 provinsi. Dengan disusun berdasarkan urutan 38 provinsi di Indonesia dari sabang sampai merauke.
8. Ensiklopedia negeriku : rumah adat nusantara berbasis *indigenous knowledge* memuat penjelasan mengenai pengetahuan adat dari rumah adat setiap daerah.
9. Produk ensiklopedia terdiri dari: halaman sampul, kata pengantar, profil pembuatan, petunjuk penggunaan, materi pokok, dan gambar.

G. Manfaat Pengembangan

Dari penelitian pengembangan ini, diharapkan memberikan manfaat yang baik. Adapun manfaat dari penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran IPAS, menumbuhkan stimulus motivasi, memperluas pengetahuan siswa terhadap materi keragaman budaya dan meningkatkan literasi sehingga berdampak pada peningkatan motivasi dalam literasi budaya dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Media pembelajaran Ensiklopedia Negeriku: Rumah Adat Nusantara dapat digunakan guru sebagai alat bantu mengajar yang nantinya akan menunjang proses pembelajaran siswa. Guru akan lebih mudah mengajak siswa dan memotivasi siswa agar aktif belajar, karena media pembelajaran Ensiklopedia Negeriku: Rumah Adat Nusantara akan membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah kontribusi pada lembaga pendidikan, memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, juga menambah kompetensi diri.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa asumsi yang menjadi titik ukur pengembangan sumber belajar Ensiklopedia Negeriku: Rumah Adat Nusantara berbasis *indigenous knowledge*, antara lain:

1. Media pembelajaran melalui ensiklopedia berbasis *indigenous knowledge* dapat memotivasi peserta didik dan guru dalam melakukan proses pembelajaran
2. Ensiklopedia berbasis *indigenous knowledge* yang dikembangkan dapat digunakan guru dan peserta didik sebagai media referensi di luar kelas, karena dapat digunakan secara mandiri.
3. Ensiklopedia ini akan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dengan adanya gambar berwarna yang menarik.

Keterbatasan dalam pengembangan ini adalah:

1. Pengembangan ensiklopedia keragaman budaya bangsa berbasis *indigenous knowledge* hanya mencakup materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia dalam mata pembelajaran IPAS fase B kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mengingat kebudayaan Indonesia yang sangat banyak, maka materi pengembangan produk hanya membahas rumah adat saja, yang mencakup 38 Provinsi.